

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KELAS IV MIN YOGYAKARTA II

Endang Sulistyowati<sup>1</sup>

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

e-mail: [endang.uin@gmail.com](mailto:endang.uin@gmail.com)

## ABSTRACT

*Curriculum 2013 was implemented on school year 2014/2015. While the curriculum 2013 was implemented on school, some teachers and students found a lot of problems. The most crucial issue is how to carry out thematic integrative approach of learning to scientific learning, with a model of student-centered learning (student center). The other problem is about with authentic assessment. Teachers at State Islamic Elementary School (MIN) Yogyakarta II have used the curriculum 2013 since the second semester of the school year 2014/2015. This Madrasah is expected to be a model. Although some teachers of the school have attended training for implementation of Curriculum 2013, factually still have some difficulties in the implementation of the curriculum.*

**Keyword:** *Islamic Elementary School, learning, evaluation, curriculum 2013*

\*\*\*

*Kurikulum 2013 mulai diterapkan di madrasah pada tahun ajaran 2014/2015. Ketika diimplementasikan kurikulum 2013 itu, ternyata ditemukan banyak masalah yang dihadapi para guru dan siswa. Masalah yang paling krusial adalah bagaimana melakukan pembelajaran tematik integrative dengan pendekatan pembelajaran scientific, dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student centre). Kesulitan lain berkaitan dengan evaluasi otentik. Para guru MIN Yogyakarta II telah menggunakan Kurikulum 2013 sejak semester genap tahun ajaran 2014/2015. Madrasah ini diharapkan untuk menjadi madrasah model. Meskipun para guru MIN telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013, faktanya para guru masih banyak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.*

**Katakunci:** *MI, pembelajaran, evaluasi, kurikulum 2013*

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based*

*curriculum*). Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya.

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 menganut dua hal: (1) pembelajaran

<sup>1</sup> Penelitian ini didanai oleh LP2M UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2015

yang dilakukan oleh guru (*taught curriculum*) berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik secara individual menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.<sup>2</sup>

Untuk tingkat SD/MI perubahan kurikulum tersebut, dari kurikulum KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013, sangat signifikan. Beberapa perubahan tersebut meliputi model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*, model pembelajaran tematik, dan evaluasi pembelajaran/hasil belajar yang dilakukan secara otentik.

Mulai tahun ajaran 2014/2015 kurikulum 2013 telah mulai diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru MI di beberapa madrasah, beberapa guru mengeluhkan implementasi pembelajaran dan evaluasinya. Mereka merasa sangat kerepotan mengikuti jadwal pembelajaran yang dilakukan dari minggu ke minggu, dan kerepotan dalam melakukan evaluasinya. Ditambah lagi kebingungan guru dalam melakukan pembelajaran tematik dengan pendekatan *scientific*.

Asesmen otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena asesmen otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam mengobservasi,

menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Kata lain dari asesmen otentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen otentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Berdasarkan observasi/wawancara awal dengan beberapa guru MI di Kota Yogyakarta dan Bantul, mereka hanya melakukan pembelajaran seperti yang ada di buku guru, mengikuti dari minggu ke minggu, melakukan evaluasi seperti yang ada di buku. Bahkan ada guru kelas I yang tidak dapat melakukan apa-apa ketika mengetahui ada siswanya yang belum dapat mengenal huruf, karena guru terpancang dengan apa yang ada di buku, dan tidak dapat melakukan inovasi pembelajaran. Para guru juga mengatakan, jika mereka tidak mengikuti apa yang ada di buku, mereka tidak tahu bagaimana melakukan pembelajaran tematik.

Dalam kurikulum 2013 dikenal adanya Buku Guru dan Buku Siswa. Buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar, siswa diharapkan dapat menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya peran guru sangat penting dalam menyesuaikan daya serap peserta didik dan lingkungan yang ada di sekitarnya dengan kegiatan yang ditawarkan

2 Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2012 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

pada buku tersebut. Dengan demikian, guru sebagai pengendali utama di dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa dan buku guru yang sudah disediakan pemerintah, mengingat buku tersebut ditujukan untuk keperluan skala nasional. Dengan demikian jika terdapat ketidaksesuaian atau ketidaktepatan yang ada dalam buku tersebut, dapat dilakukan langkah-langkah tindak lanjut untuk mengatasinya<sup>3</sup> Akan tetapi, berdasarkan wawancara awal guru tidak dapat melakukan antisipasi atau mengambil tindakan jika apa yang ada di buku guru/buku siswa tidak sesuai dengan kondisi kelasnya.

Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana implementasi kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajarannya yang menggunakan pendekatan scientific dan evaluasinya yang menggunakan evaluasi otentik. Sebagai lokasi penelitian dipilih MIN Yogyakarta II, karena madrasah ini merupakan salah satu madrasah favorit, satu-satunya MIN di Kota Yogyakarta, dan guru-guru serta kepala madrasah telah mendapat pelatihan yang memadai.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk: (1) Memberi masukan bagi guru dan kepala madrasah dalam melakukan pembelajaran dan evaluasi, agar tujuan baik kurikulum 2013 dapat tercapai, (2) Bagi dosen di PGSD/PGMI, untuk memberikan masukan kepada para mahasiswanya, terkait hasil analisis yang diperoleh, agar mahasiswa tersebut pada gilirannya dapat melakukan pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data proses pembelajaran dan evaluasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala madrasah. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data perangkat pembelajaran dan instrument evaluasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dengan tahapan-tahapan: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk analisis keabsahan data digunakan metode triangulasi. Subyek penelitian adalah guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala madrasah MIN Yogyakarta II.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.<sup>4</sup>

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

3 Adi Wijaya, dalam <http://p4tkmatematika.org/2013/12/pentingnya-analisis-buku-siswa-dalam-implementasi-kurikulum-2013/> diakses pada 14 Mei 2013.

4 Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ..... , 2012.

*Pertama*, tantangan internal, antara lain terkait dengan kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

*Kedua*, tantangan eksternal. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Selain itu, kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: (1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) Pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif, (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja), (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif.

### **Pembelajaran Tematik Terpadu**

Dalam pemikiran para pembembang Kurikulum 2013, pembelajaran tematikterpadu dipilih sebagai pendekatan dalam pembelajaran kurikulum 2013, dengan asumsi: (1) Peserta didik memerlukan peluang tambahan (*additional opportunities*) untuk menggunakan talentanya, (2) Menyediakan

waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi danmensintesis, (3) Relevan untuk mengakomodasi kualitatif lingkungan belajar, (4) Menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, (5) Memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaranlain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuanberpikir tingkattinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasikecerdasan ganda, (6) Sebuah proses inovatifbagipengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Dari paparan tersebut, tampak bahwa Pembelajaran Tematik Terpadu penting dilaksanakan terutama untuk semua kelas di sekolah dasar karena kemanfaatannya yangbanyak. Pembembang Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa manfaat tersebut antara lain terasa dalam hal: (1) Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, (2) Menggunakan kelompok kerjasama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi, (3) pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah, (4) Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep barudan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap, (5) Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak, (6) Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, (7) Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajardapat

dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas, (8) Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Kebijakan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar disokong dengan penyediaan buku siswa dan buku guru untuk pembelajaran masing-masing tema. Ini tentu saja berbeda dengan kebijakan kurikulum sebelumnya, yang tidak secara eksplisit disebut dalam dokumen yuridisnya (semacam peraturan menteri), maka dalam Kurikulum 2013 untuk SD semua jenjang kelas harus menggunakan pembelajaran tematik terpadu untuk semua mata pelajaran, kecuali Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Kurikulum 2013 di SD juga mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajarannya pun dirancang untuk dicapai melalui proses pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) melalui kegiatan-kegiatan berbentuk tugas yang mencakup proses-proses: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pada buku siswa pembelajaran tematik terpadu memuat materi yang terdapat dalam mata-mata pelajaran di SD, dan pembelajarannya berbasis aktivitas. Siswa mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai peserta didik sehari-hari. Proses pembelajarannya pun bersifat transdisipliner dimana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungannya.

Materi mata-mata pelajaran dikaitkan satusama lain sebagai satu kesatuan membentuk pembelajaran multi-disipliner dan interdisipliner untuk menghindari tumpang tindih dan ketidak selarasan antar materi mata pelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu yang digunakan pada kurikulum 2013 menggunakan pola atau model berjaring laba-laba. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.<sup>5</sup>

### Evaluasi Otentik pada Kurikulum 2013

Penilaian proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan evaluasi otentik (*authentic assesment*). Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Evaluasi otentik dapat menilai kesiapan siswa, proses belajar, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas dan perolehan belajar siswa, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) saja seperti EBTA/ Ebtanas/UAN, tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

5 Samsuri, *Kebijakan pembelajaran .....*, 2013.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.<sup>6</sup>

### Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran

MIN Yogyakarta II telah menerapkan Kurikulum 2013 mulai semester genap tahun ajaran 2014/2015, untuk kelas I dan kelas IV. Sesuai dengan konsep Kurikulum 2013, guru juga telah melakukan evaluasi otentik.<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi di kelas dan wawancara dengan guru, kepala madrasah, dan siswa yang dilakukan pada kurun waktu bulan September – November 2015, diperoleh data mengenai gambaran umum proses pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif.

Di MIN Yogyakarta II, mata pelajaran yang masuk dalam jaringan tema adalah 5 mata pelajaran pokok yaitu: matematika, IPA, IPS, PKn, dan Bahasa Indonesia. Selain itu, juga olahraga dan SBK. Dalam pelaksanaannya 5 pelajaran tersebut tidak semuanya selalu masuk dalam jaringan tema. Pembelajaran dikatakan tematik integratif jika minimal ada 2 mata pelajaran yang masuk dalam tema.

Di kelas I, pelaksanaan pembelajaran tematik lebih "terasa" dibandingkan pembelajaran di kelas IV. Karena materi-materi yang diajarkan di kelas I relatif masih sederhana, sehingga guru lebih mudah dalam mengintegrasikan materi-materi tersebut dalam pembelajaran tematik terpadu. Lagi pula dalam pelatihan-pelatihan implementasi kurikulum 2013, contoh-contoh pembelajaran yang diberikan lebih sering kelas I.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melihat sering kali integrasi tema terdiri dari dua atau tiga mata pelajaran. Guru berpedoman pada buku guru dengan sedikit modifikasi. Untuk materi matematika dan IPA, konten materi yang diajarkan masih sangat sederhana. Materi yang lebih lengkap diajarkan sendiri tidak bersama-sama dengan materi yang lain, dan mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Dalam pelaksanaan, guru sering menggunakan strategi pembelajaran kelompok. Siswa juga diminta maju untuk memperlihatkan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV tidak terlihat pendekatan tematik integratifnya. Tema yang ada masih sekedar basa-basi karena masing-masing materi pelajaran diajarkan secara terpisah dan tidak selalu terkait dengan tema. Tema hanya menjadi bagian awal atau apersepsi pembelajaran. Misalnya pada tema peduli terhadap makhluk hidup, dengan subtema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku. Tema itu meliputi materi matematika, IPS dan PKn. Dalam pelaksanaannya, mula-mula guru mengajar matematika mengenai pecahan dengan media pembelajaran apel. Pembelajaran matematika dilakukan selama 2 jam pelajaran. Setelah itu, siswa belajar IPS dan kemudian PKn. Pada akhir pembelajaran tematik (1 hari), siswa diajak untuk membuat

6 Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

7 Wawancara dengan Kepala Madrasah pada 5 September 2015

rangkuman hasil belajar selama 1 hari dan melakukan tanya jawab mengenai apa saja yang telah dipelajari sehari itu.

### **Pelaksanaan Evaluasi Otentik**

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan guru, mereka mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru-guru telah melakukan evaluasi otentik dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun mereka mengakui bahwa pelaksanaan evaluasi otentik itu sangat rumit dan belum dapat sepenuhnya dilakukan. Teknik dan instrumen penilaian yang sering digunakan guru adalah lembar observasi untuk menilai kerja sama dalam kelompok, rubrik untuk menilai kinerja siswa dan penilaian sejawat untuk aspek penilaian sikap. Penilaian proyek belum pernah dilakukan. Portofolio digunakan untuk mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.

Aspek penilaian masih lebih banyak pada aspek kognitif. Teknik dan instrumen pada aspek kognitif berupa soal tes pilihan ganda, isian singkat dan soal uraian. Guru mengatakan guru tidak pernah membuat soal pilihan ganda sendiri karena membuat soal pilihan ganda memerlukan waktu yang lama. Guru menggunakan soal yang ada di buku dan selalu menggunakan soal yang ada di LKS. Format soalnya masih terpisah-pisah antar materi pelajaran, misalkan soal 1-5 untuk matematika, soal 6-10 untuk Bahasa Indonesia dan seterusnya. Begitu juga model untuk soal UTS.

Untuk soal isian, guru juga menggunakan LKS. Akan tetapi untuk soal uraian guru kadang-kadang membuat soal sendiri. Guru mengatakan lebih menyukai soal uraian untuk menilai kemampuan siswa. Karena melalui soal uraian dapat dilihat kemampuan siswa. Jika menggunakan soal pilihan ganda kemampuan dan logika siswa kurang dapat

diukur. Guru juga menggunakan tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara klasikal. Akan tetapi, berdasarkan observasi pada saat guru melakukan tanya jawab secara lisan, guru tidak membawa lembar penilaian maupun membuat catatan-catatan. Tanya jawab yang dilakukan masih seperti pada pembelajaran konvensional. Sering kali hanya beberapa siswa saja yang mendominasi proses pembelajaran. Guru kurang menyebarkan kesempatan menjawab kepada seluruh siswa. Hanya beberapa kali terjadi siswa mengajukan pertanyaan kepada guru.

Penilaian portofolio dilakukan dengan mengumpulkan hasil karya siswa. Karya siswa tersebut dimasukkan dalam map yang ditempel di dinding dan diberi nama siswa. Pengumpulan karya tersebut dilakukan selama 1 semester. Karya tersebut berupa lukisan, mewarnai gambar, menempel, menulis, hasil ulangan harian, hasil UTS (untuk kelas 1) dan puisi, anyaman, lukisan, hasil tulisan (mengarang), laporan observasi, ulangan harian, hasil UTS (untuk kelas 4).

Penilaian unjuk kerja masih digunakan sebatas untuk menilai kemampuan olahraga, SBK, dan praktek ibadah (membaca Al-Quran, wudhu dan sholat). Guru juga menggunakan penilaian unjuk kerja pada saat siswa melakukan presentasi atau maju ke depan untuk mengerjakan tugas. Terkadang guru tidak tepat dalam melakukan evaluasi unjuk kerja ini. Misalnya, pada saat siswa menyanyikan sebuah lagu secara bersama-sama, guru tidak membawa lembar penilaian dan tidak membuat catatan serta mengisi penilaian unjuk kerja setelah pembelajaran selesai.

## Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran dan Evaluasi

Ada dua hal yang menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013 di MIN Yogyakarta II, dan yang mungkin dihadapi pula oleh MI yang lain, yaitu hambatan dalam implementasi pembelajarannya, dan hambatan dalam melakukan evaluasi otentik.

Masalah utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif adalah belum adanya contoh yang konkret bagaimana pelaksanaan pembelajaran tersebut di kelas. Guru hanya mendapatkan contoh-contoh pembelajaran secara sepotong-sepotong, dan itupun biasanya contoh yang diberikan adalah pada saat materi-materi yang disampaikan dapat diintegrasikan. Pada materi-materi tertentu, guru merasa kesulitan mengintegrasikan materi tersebut, sehingga guru lebih memilih mengikuti apa yang ada di buku guru dan di buku siswa. Pada saat dilakukan wawancara, guru juga tidak mengerti bagaimana keterkaitan antar materi tersebut dalam jaringan tema.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru juga mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian dan menentukan teknik evaluasi yang harus digunakan untuk mengukur suatu aspek. Bahkan guru juga merasa kesulitan untuk menentukan aspek apa saja yang perlu dinilai. Akhirnya guru hanya mengikuti apa yang ada di buku guru. Menurut peneliti, keadaan ini tidak sesuai dengan ruh dari Kurikulum 2013, yang menekankan kreativitas dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti belum memberikan bekal yang cukup dalam menentukan jenis evaluasi dan menyusun instrumennya. Karena guru hanya diberikan

contoh-contoh dan belum dilatih bagaimana cara membuatnya.

## KESIMPULAN

1. MIN Yogyakarta II telah melaksanakan kurikulum 2013 mulai semester genap tahun ajaran 2014/2015.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran tematik integratif. Walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan guru masih sebatas mengikuti apa yang ada di buku guru.
3. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan evaluasi otentik walaupun dalam pelaksanaannya guru sering kali tidak melakukan proses penilaian secara tepat karena guru tidak melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran, akan tetapi melakukan penilaian setelah pembelajaran selesai.
4. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajarn tematik integratif adalah kurang pahamiannya para guru bagaimana cara mengintegrasikan masing-masing pelajaran pada suatu tema.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijaya, dalam <http://p4tkmatematika.org/2013/12/pentingnya-analisis-buku-siswa-dalam-implementasi-kurikulum-2013/> diakses pada 14 Mei 2013.
- Darmuji, Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014, *Tesis*, Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2014.

John W. Santock, *Psikologi Pendidikan*, edisi 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Puji Lestari, Kompetensi Guru SMK dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Skripsi*, STKIP, Garut, 2014.

Samsuri, Kebijakan an pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013, disampaikan pada Kuliah Umum Prodi PGSD Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, 2013. Diambil dari

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Samsuri,%20%20S.Pd.,%20M.Ag./Kebijakan%20Pembelajaran%20Tematik%20Terpadu%20Kurikulum%202013%20-%20Makalah%20Unimed%207%20September%202013.pdf>, diakses pada 13 Mei 2013.

Solekhul Amin, Tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan kurikulum 2013 tingkat SD/MI, dalam *Jurnal Al-Bidayah*, Volume 5 No. 2, Yogyakarta: PGMI UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2012 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

